

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka akan menjelaskan bagaimana variabel-variabel penelitian dikaitkan dengan teori besar (*grand theory*) yang relevan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang penelitian ini.

2.1.1 Pengangguran Muda

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja (Afrocha, 2024). Pengangguran terjadi ketika jumlah orang yang siap bekerja lebih banyak daripada jumlah pekerjaan yang tersedia. Sementara itu, pengangguran muda secara umum diartikan sebagai kondisi di mana individu yang tergolong usia muda biasanya berusia antara 15 hingga 24 tahun tidak memiliki pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, dan tersedia untuk bekerja dalam periode tertentu (Febriyanti et al., 2024). Kemudian menurut *International Labour Organization* (ILO, 2022), *youth unemployment* adalah persentase jumlah penduduk muda yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan dan siap bekerja terhadap total angkatan kerja muda. Secara matematis, indikator ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Tingkat Pengangguran Muda (TPM)} = \frac{\text{Jumlah Penganggur Usia 15-24 Tahun}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja Usia 15-24 Tahun}} \times 100\%$$

Kemudian definisi serupa menurut BPS (2024) pengangguran muda sebagai penduduk usia 15–24 tahun yang sedang mencari pekerjaan, sedang mempersiapkan usaha, atau tidak memiliki pekerjaan tetapi siap untuk bekerja. Secara konseptual, pengangguran muda mencerminkan ketidakseimbangan antara pasokan tenaga kerja muda dengan permintaan tenaga kerja di pasar kerja. Pengangguran di kalangan muda sering kali lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya karena tenaga kerja muda biasanya baru memasuki pasar kerja dan pengalaman yang terbatas serta paling rentan terhadap kondisi ekonomi dibandingkan dengan kelompok usia lain. Hal tersebut yang merupakan penyebab utama tingginya tingkat pengangguran muda di banyak negara berkembang (Todaro & Smith, 2015)

Lebih lanjut, pengangguran muda bersifat kompleks karena tidak hanya mencakup mereka yang benar-benar tidak memiliki pekerjaan, tetapi juga mereka yang bekerja dalam kondisi tidak tetap, pekerjaan informal, atau pekerjaan yang tidak sesuai dengan keterampilan mereka (ILO, 2020). Dengan demikian, pengangguran muda (*Unemployment Rate*) merupakan indikator penting untuk menilai kinerja pasar tenaga kerja dan keberhasilan kebijakan pembangunan ekonomi. Tingkat pengangguran muda yang tinggi mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi belum bersifat inklusif dan belum mampu menciptakan kesempatan kerja bagi generasi muda. Dalam penelitian ini, pengangguran muda relevan untuk dianalisis karena mencerminkan ketimpangan antara dinamika makroekonomi dan penciptaan lapangan kerja di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

2.1.1.1 Jenis-jenis Pengangguran

Pengangguran, termasuk pengangguran muda, dapat terjadi karena tiga jenis utama pengangguran (Mankiw, 2012). Adapun 3 jenis utama pengangguran adalah sebagai berikut.

1. Pengangguran Friksional

Pengangguran normal adalah pengangguran yang terjadi bukan karena tidak memperoleh pekerjaan tetapi karena sedang mencari pekerjaan yang lebih baik. Pengangguran normal atau friksional juga biasanya baru ada ketika ekonomi telah mencapai kesempatan kerja penuh. Jadi, pengangguran friksional adalah jenis pengangguran yang muncul karena adanya waktu yang diperlukan untuk menyesuaikan antara kualifikasi pekerja dengan pekerjaan yang tersedia. Mereka yang masuk dalam kategori pengangguran sementara, (*voluntary unemployment*) untuk mendapatkan pekerjaan.

2. Pengangguran Siklikal

Keadaan ekonomi suatu negara tidak akan selalu stabil sepanjang masa. Ketika permintaan agregat lebih tinggi akan mendorong pengusaha menaikkan produksi, hal ini menciptakan banyak pekerja baru digunakan. Akan tetapi pada masa permintaan agregat menurun akan menyebabkan perusahaan mengurangi pekerja. Pengangguran yang ada pada masa tersebut adalah pengangguran siklikal. Fluktuasi dalam tingkat pengangguran siklikal sejalan dengan siklus bisnis, meningkat selama kontraksi ekonomi dan menurun selama ekspansi (Boangmanalu, 2018).

Terjadi akibat fluktuasi siklus ekonomi, perlambatan pertumbuhan ekonomi menyebabkan berkurangnya permintaan tenaga kerja, termasuk tenaga kerja muda.

3. Pengangguran Struktural

Fokus industri suatu perekonomian bisa mengalami tren perubahan dari masa ke masa. Kemerosotan produksi dapat terjadi dikarenakan perubahan ini. Adapun faktor-faktor yang menimbulkan kemerosotan produksi pada industri adalah wujud barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi yang mengurangi permintaan atas barang tersebut, biaya pengeluaran yang sangat tinggi dan tidak mampu bersaing dan menurunnya ekspor produksi industri. Perubahan-perubahan yang terjadi membuat para perusahaan mengurangi produksi atau bahkan menutup perusahaan, maka akan berdampak pada meningkatnya pengangguran. Pengangguran yang muncul dikarenakan perubahan dalam struktur ekonomi atau perubahan dalam permintaan konsumen disebut sebagai pengangguran struktural.

2.1.1.2 Teori Pengangguran

Terdapat beberapa teori mengenai pengangguran, termasuk pengangguran muda di Indonesia yaitu:

1. Teori Keynes

John Maynard Keynes berpendapat bahwa masalah pengangguran tidak semata-mata disebabkan oleh rendahnya faktor produksi atau keterbatasan kemampuan tenaga kerja, melainkan lebih disebabkan oleh lemahnya permintaan agregat dalam suatu perekonomian. Dalam

pandangan Keynes, keseimbangan pasar tenaga kerja tidak dapat selalu tercapai secara otomatis, karena upah bersifat kaku (*wage rigidity*) dan tidak mudah disesuaikan dengan perubahan kondisi ekonomi. Menurut Keynes, ketika permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa menurun, produsen akan mengurangi produksi karena penjualan menurun, yang pada akhirnya menyebabkan berkurangnya kebutuhan tenaga kerja dan meningkatnya pengangguran (IMF, 2014). Sebaliknya ketika permintaan agregat naik, produsen akan melihat adanya peluang untuk meningkatkan penjualan. Dengan demikian, mereka akan termotivasi untuk menambah jumlah barang atau jasa yang dihasilkan. Untuk mencapai target produksi yang lebih tinggi, perusahaan perlu menambah jumlah tenaga kerja dan sumber daya lainnya (Nahara et al., 2022).

Dalam konteks pengangguran muda, dalam teori Keynes kelompok tenaga kerja muda merupakan pihak yang paling rentan terhadap fluktuasi permintaan agregat. Tenaga kerja muda adalah kelompok paling rentan terhadap siklus ekonomi, karena mereka biasanya belum memiliki pengalaman, sehingga lebih dulu terkena dampak ketika perusahaan mengurangi tenaga kerja (ILO, 2020). Saat perekonomian melemah, perusahaan cenderung menunda perekrutan tenaga kerja baru atau mengurangi pekerja kontrak dan tenaga kerja dengan pengalaman terbatas. Sebaliknya, ketika permintaan agregat meningkat dan produksi diperluas, perusahaan membuka kembali lowongan kerja baru yang secara bertahap dapat diserap oleh tenaga kerja muda. Dengan demikian, peningkatan

permintaan agregat dalam perekonomian tidak hanya mendorong kenaikan output nasional, tetapi juga berperan penting dalam mengurangi tingkat pengangguran muda.

2. Youth Labour Market Theory (Richard Freeman, 1979)

Menurut Richard Freeman (1979) dalam *Youth Labour Market Theory* menjelaskan bahwa pengangguran muda bukan semata-mata dipengaruhi oleh karakteristik individu, melainkan konsekuensi dari ketidakseimbangan struktural dalam pasar tenaga kerja. Menurut teori ini, tingginya jumlah angkatan kerja muda setiap tahun tidak diimbangi oleh ketersediaan kesempatan kerja yang memadai, sehingga terjadi surplus pasokan tenaga kerja pemuda. Perusahaan cenderung memprioritaskan tenaga kerja yang telah memiliki keterampilan dan rekam kerja yang jelas, sementara pekerja muda sering kali dianggap belum memiliki produktivitas yang stabil, sehingga peluang mereka untuk terserap ke sektor formal menjadi lebih rendah.

Freeman juga menekankan bahwa pengangguran muda dipengaruhi oleh dinamika makroekonomi, seperti fluktuasi pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan investasi. Ketika perekonomian melemah atau terjadi kontraksi dalam investasi, perusahaan akan membatasi proses rekrutmen, yang berdampak lebih besar pada tenaga kerja muda sebagai kelompok *last hired and first fired*. Artinya, pemuda merupakan pihak terakhir yang direkrut pada saat ekspansi ekonomi, namun menjadi kelompok pertama yang terdampak pemutusan hubungan kerja ketika terjadi perlambatan ekonomi.

Dengan demikian, teori ini memberikan perspektif yang komprehensif bahwa pengangguran muda merupakan hasil interaksi antara kondisi makroekonomi dan struktur pasar kerja. Oleh sebab itu, penyelesaian pengangguran pemuda tidak hanya bergantung pada peningkatan kualitas tenaga kerja, tetapi juga memerlukan kebijakan yang mampu memperluas kesempatan kerja, memperbaiki sistem penyaluran informasi kerja, serta mendorong stabilitas ekonomi agar penyerapan tenaga kerja muda dapat berlangsung secara optimal.

2.1.2 Investasi Asing Langsung

Investasi (*investment*) adalah tindakan mengalokasikan sumber daya (uang) ke dalam aset atau proyek dengan tujuan meningkatkan produktivitas dan menghasilkan pendapatan di kemudian hari. Investasi dapat didefinisikan sebagai akumulasi barang modal, persediaan, dan infrastruktur yang digunakan dalam proses produksi. Menurut UU No.25 Tahun 2007 mengatakan investasi atau penanaman modal adalah segala bentuk kegiatan penanaman modal, oleh penanam modal dalam negeri maupun penanam modal asing untuk beroperasi di wilayah Negara Republik Indonesia. Menurut Krugman (1991), Investasi Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*) adalah arus modal internasional di mana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Bank Indonesia (2023) juga menjelaskan bahwa FDI merupakan investasi dalam bentuk penanaman modal oleh investor asing di sektor riil yang dapat memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Investasi asing langsung ini dapat membawa manfaat bagi negara tuan rumah, seperti mendorong pertumbuhan

ekonomi, meningkatkan daya saing, menciptakan lapangan kerja, dan transfer teknologi.

Terdapat tiga bagian dari Penanaman Modal Asing atau Investasi Asing Langsung yang biasa dikenal dengan *Foreign Direct Investment* (FDI) yaitu portofolio, *Foreign Direct Investment* (FDI) dan kredit ekspor. *Foreign Direct Investment* (FDI) menuntut keterlibatan aktif investor asing dalam pengelolaan perusahaan yang didanainya. Akibatnya, dinamika bisnis perusahaan tersebut akan sangat dipengaruhi oleh tujuan dan kepentingan investor asing. Portofolio merupakan kegiatan penanaman modal asing dalam bentuk pembelian surat berharga seperti saham atau obligasi. Investor asing melakukan hal ini dengan harapan memperoleh keuntungan finansial. Penanaman Modal Asing Langsung (FDI) merujuk pada investasi jangka panjang yang dilakukan oleh asing dalam sebuah perusahaan di negara lain (Mahadiansar et al., 2021). Investasi Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*) tidak hanya sebatas transfer kepemilikan aset, namun juga merupakan mekanisme transfer pengetahuan dan teknologi. Investor asing dapat memperoleh pemahaman mendalam mengenai tata kelola perusahaan di negara tuan rumah, khususnya dalam hal mekanisme pengendalian perusahaan (*corporate governance mechanism*).

Berdasarkan Feldstein (2000), Investasi asing langsung (FDI) membawa sejumlah keuntungan yang pertama diversifikasi risiko, investor asing dapat mengurangi risiko kerugian dengan menyebarkan investasinya di berbagai negara. Yang kedua integrasi global, adanya investor asing mendorong perusahaan lokal untuk menerapkan standar tata kelola perusahaan dan akuntansi yang lebih baik.

Yang ketiga disiplin pasar, mobilitas modal global memaksa pemerintah untuk menciptakan lingkungan investasi yang lebih kondusif. Terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan pertumbuhan investasi, faktor eksternal terdiri dari ketegangan geopolitik yang tinggi, perlambatan pertumbuhan ekonomi global, pengetatan moneter, hingga kontraksi pertumbuhan ekonomi di negara maju. Faktor lainnya adalah kemudahan perizinan, sinkronisasi regulasi, pengadaan lahan, hingga ketenagakerjaan (Bancin, 2023) . Oleh karena itu, semakin tinggi nilai investasi yang dikelola maka keadaan perekonomian akan semakin baik, sehingga akan mempengaruhi permintaan tenaga kerja.

2.1.2.1 Teori Investasi

Beberapa teori mengenai investasi atau FDI yaitu:

1. Teori Harrod Domar

Teori yang dikembangkan oleh Roy Harrod (1939) dan Evsey Domar (1947). Teori ini menekankan bahwa investasi memiliki dua peran penting dalam perekonomian. Pertama, investasi meningkatkan permintaan agregat melalui pengeluaran modal baru. Kedua, investasi juga memperluas kapasitas produksi dengan menambah stok modal yang tersedia. Keduanya sepakat bahwa investasi merupakan kunci utama karena investasi dapat meningkatkan jumlah modal yang tersedia, sehingga memungkinkan peningkatan output produksi. Dengan kata lain, semakin besar investasi dan semakin efisien penggunaan modal, semakin tinggi pula pertumbuhan perekonomian yang dapat dicapai. Peran investasi dalam meningkatkan output juga akan berpengaruh kepada peningkatan penyerapan tenaga kerja

sehingga akan menurunkan jumlah pengangguran (Bintoro, 2022). Dalam konteks ketenagakerjaan, teori Harrod-Domar berimplikasi bahwa peningkatan investasi akan mendorong produksi dan memperluas kesempatan kerja tenaga muda, sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran muda.

2. Teori Dualistik Pembangunan

Teori yang dikembangkan W. Arthur Lewis (1954) ini menjelaskan struktur ganda dalam perekonomian negara berkembang, di mana terdapat dua sektor utama yang memiliki karakteristik berbeda, yaitu sektor tradisional dan sektor modern. Menurut Lewis (1954), sektor tradisional umumnya berlokasi di pedesaan dan didominasi oleh kegiatan pertanian dengan beberapa ketersediaan tenaga kerja berlebih. Sebaliknya, sektor modern berkembang di kawasan perkotaan dan ditandai oleh penggunaan modal yang lebih tinggi. Proses pembangunan ekonomi menurut teori ini, terjadi melalui transfer tenaga kerja dari sektor tradisional ke sektor modern, yang diharapkan dapat meningkatkan serta mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Lewis menekankan bahwa proses ini tidak selalu berjalan secara seimbang. Dalam praktiknya, sektor modern sering kali mengalami pertumbuhan yang lebih cepat, terutama akibat masuknya investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*), sedangkan sektor tradisional cenderung tertinggal. Arus FDI umumnya mengalir ke sektor modern karena perusahaan multinasional menekankan efisiensi bukan penyerapan tenaga kerja berlebih di sektor tradisional

(Todaro & Smith, 2015). Akibatnya, meskipun output nasional meningkat, penyerapan tenaga kerja tidak selalu sebanding terutama bagi tenaga kerja muda.

2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan kegiatan ekonomi yang menyebabkan barang dan jasa yang akan diproduksi dalam masyarakat meningkat. Kunci keberhasilan pembangunan suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi tinggi yang terus menerus terjadi dimana pasang surut ekonomi akan mengakibatkan peningkatan pendapatan perkapita di negara tersebut. masyarakat, yang pada gilirannya akan meningkatkan konsumsi rumah tangga (Sukirno,2010). Pembangunan ekonomi merupakan salah satu sasaran pertumbuhan. Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering kali dengan pendapatan riil perkapita (Suparmoko, 1997:5). Laju pembangunan ekonomi suatu negara diukur dengan menggunakan tingkat pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) (Arsyad, 1993:9). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2007) penetapan *Gross Domestic Product* (GDP) dapat dilakukan dari tiga sudut pandang, yaitu:

2.1.1 Sudut pandang produksi

GDP merupakan jumlah nilai produksi netto dari barang dan jasa yang dihasilkan pada suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dibagi menjadi sembilan kelompok usaha, yaitu: sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air, sektor; sektor bangunan; sektor

perdagangan, hotel dan restoran; sektor angkutan dan komunikasi; sektor lembaga keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa.

2.1.2 Sudut pandang pendapatan

GDP merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh berbagai faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah dan dalam jangka waktu tertentu.

2.1.3 Sudut pandang pengeluaran

GDP merupakan jumlah pengeluaran rumah tangga lembaga swasta yang tidak mencari untung dan pengeluaran pemerintah sebagai konsumen pengeluaran untuk pembentukan modal tetap serta perubahan stok dan ekspor netto di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu.

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses multidimensional yang meliputi perubahan dalam struktur sosial, perubahan dalam sikap hidup masyarakat dan perubahan dalam kelembagaan (institusi) nasional. Selain itu pembangunan juga meliputi perubahan dalam tingkat pertumbuhan ekonomi pengurangan ketimpangan pendapatan nasional dan pemberantasan pengangguran. Guna mencapai sasaran yang diinginkan dalam pembangunan, maka pembangunan suatu negara dapat diarahkan pada tiga hal pokok, yaitu meningkatkan ketersediaan dan distribusi kebutuhan pokok bagi masyarakat, meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses baik kegiatan ekonomi dan kegiatan sosial kehidupannya (Aulia et al., 2020).

2.1.3.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Ada beberapa teori pertumbuhan ekonomi yang relevan berhubungan dengan pengangguran:

1. Hukum Okun

Hukum Okun yang diperkenalkan oleh Arthur Okun (1962) menjelaskan adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran. Artinya, setiap peningkatan pertumbuhan output suatu perekonomian akan diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran termasuk pengangguran muda. Teori tersebut menyatakan bahwa untuk mencapai tingkat pengangguran yang rendah, seluruh kapasitas produksi suatu negara harus dimanfaatkan secara optimal. Artinya, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sangat penting untuk menciptakan lebih banyak lapangan kerja. Implikasi dari teori Okun adalah perlunya menjaga perekonomian agar selalu berada dalam kondisi di mana semua sumber daya, terutama tenaga kerja, dimanfaatkan secara optimal. Dengan kata lain, pemerintah harus berupaya menciptakan kondisi yang memungkinkan terciptanya lapangan kerja yang cukup untuk seluruh angkatan kerja. Hal tersebut menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dari potensial akan menurunkan pengangguran, sementara pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah justru meningkatkan pengangguran.

2. Teori Pertumbuhan Endogen

Teori pertumbuhan endogen (*Endogenous Growth Theory*)

menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari faktor-faktor internal perekonomian seperti inovasi. Pertumbuhan tidak lagi dipandang sebagai akibat dari faktor luar (eksogen), melainkan dihasilkan dari keputusan ekonomi dan kebijakan pemerintah yang mendorong peningkatan kapasitas masyarakat (Lucas, 1988; Romer, 1986).

Dalam konteks pasar tenaga kerja muda, teori pertumbuhan endogen berasumsi bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif dengan pengangguran muda. Teori ini memberikan landasan bahwa pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh kemajuan dan peningkatan kualitas manusia mampu memperluas kesempatan kerja bagi kelompok usia produktif awal. Ketika perekonomian tumbuh, sektor industri dan jasa mengalami ekspansi sehingga membutuhkan tambahan tenaga kerja dengan keterampilan yang sesuai. Peningkatan output nasional menciptakan peluang masuknya angkatan kerja muda, terutama apabila mereka memiliki kompetensi yang mendukung kebutuhan pasar. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi berpotensi menurunkan tingkat pengangguran muda melalui pembukaan lapangan kerja baru. Akibatnya, lapangan pekerjaan baru tercipta dan tingkat pengangguran muda menurun.

3. Inflasi

Angka inflasi sebagai salah satu indikator stabilitas ekonomi selalu menjadi pusat perhatian orang. Setidaknya turunnya angka inflasi mencerminkan gejolak ekonomi di suatu negara. Menurut Sadono Sukirno (2000: 302) inflasi merupakan

suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sedangkan tingkat inflasi adalah persentasi kecepatan kenaikan harga-harga dalam periode waktu tertentu. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus (Boediono,1989: 155). Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar kenaikan dari harga barang-barang lain.

Pemahaman awal tentang inflasi lebih menekankan pada nilai uang. Keseluruhan tingkat harga dalam perekonomian dapat dipandang dari dua sisi, yaitu tingkat harga sebagai harga sejumlah barang dan jasa. Ketika tingkat harga naik maka orang harus membayar lebih untuk membeli barang dan jasa. Sebagai alternatif, kita memandang tingkat harga sebagai ukuran nilai uang. Kenaikan tingkat harga berarti nilai uang menjadi lebih rendah. Apabila hal ini diungkapkan secara matematis, maka anggaplah P sebagai tingkat harga yang diukur, misal oleh indeks harga konsumen atau deflator PDB. Maka, P mengukur jumlah uang yang dibutuhkan untuk membeli sejumlah barang dan jasa. Jika dibalik, maka jumlah barang dan jasa dapat diperoleh dengan \$ 1 adalah $1/P$. Dengan kata lain, bila P merupakan harga barang dan jasa yang diukur dalam nilai uang, maka $1/P$ merupakan nilai uang yang diukur dalam barang dan jasa. Ini berarti ketika tingkat harga keseluruhan naik, maka nilai uang jatuh (Mankiw,2006: 195).

Dari definisi tersebut, ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi (Pratama, 2008: 359), yaitu sebagai berikut.

1. Kenaikan harga

Harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi daripada harga periode sebelumnya.

2. Bersifat umum

Kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga-harga secara umum naik.

3. Berlangsung terus-menerus

Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi, jika terjadinya hanya sesaat. Karena itu perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan.

Dilihat dari faktor penyebab timbulnya, inflasi dapat dibedakan ke dalam tiga macam (Prathama, 2008:365) yaitu :

1. Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*)

Inflasi tarikan permintaan atau disebut juga inflasi sisi permintaan (*demand side inflation*) atau inflasi karena guncangan permintaan (*demand shock inflation*) adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya kenaikan permintaan agregat (AD) yang terlalu besar atau pesat dibandingkan dengan penawaran atau produksi agregat.

2. Inflasi dorongan biaya (*cost push inflation*)

Inflasi dorongan biaya atau juga sering disebut inflasi sisi penawaran (*supply side inflation*) atau inflasi karena gunjangan penawaran (*supply shock inflation*) adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya kenaikan biaya produksi yang pesat dibandingkan dengan produktivitas dan efisiensi, yang menyebabkan perusahaan mengurangi supply barang dan jasa mereka ke pasar.

2.1.4.1 Teori Inflasi

Hubungan antara inflasi dan pengangguran merupakan salah satu konsep

sentral dalam analisis makroekonomi yang berupaya menjelaskan bagaimana stabilitas harga berkaitan dengan dinamika pasar tenaga kerja apakah mendorong terciptanya lapangan pekerja atau tidak. Beberapa teori inflasi yang relevan dengan pengangguran, yaitu:

1. Teori Stagflasi

Teori ini menjelaskan kondisi ekonomi yang ditandai oleh meningkatnya inflasi yang terjadi secara bersamaan dengan tingginya tingkat pengangguran dan melambatnya pertumbuhan ekonomi. Istilah *stagflation* pertama kali digunakan oleh *Iain Macleod* (1965), untuk menggambarkan fenomena ekonomi di mana inflasi yang tinggi tidak diiringi dengan penurunan pengangguran, melainkan justru dengan peningkatan tingkat pengangguran (Blanchard & Johnson, 2013). stagflasi muncul ketika guncangan dari sisi penawaran seperti kenaikan harga minyak, energi, atau bahan baku mendorong biaya produksi secara keseluruhan. Peningkatan biaya produksi yang mengakibatkan harga-harga naik (inflasi) dan output nasional menurun. Kenaikan biaya tersebut memicu inflasi tipe dorongan biaya (*cost push inflation*) dan pada saat yang sama menekan output nasional sehingga perusahaan menghadapi keterbatasan kapasitas produksi.

Dalam konteks pasar tenaga kerja muda, mekanisme stagflasi memiliki implikasi yang lebih tajam dibandingkan pada angkatan kerja dewasa. Ketika biaya produksi meningkat dan perusahaan menurunkan skala produksi, efisiensi tenaga kerja menjadi prioritas utama. Stagflasi

mencerminkan interaksi antara kenaikan harga dan kontraksi produksi yang pada akhirnya menciptakan rigiditas di pasar tenaga kerja (Mankiw, 2016). Dalam kondisi ini, meskipun terdapat tenaga kerja muda yang siap memasuki pasar kerja, perusahaan tidak memiliki insentif untuk melakukan perekrutan karena profitabilitas terbatas oleh tingginya biaya produksi. Situasi ini memperlemah serapan tenaga kerja muda dan secara sistematis meningkatkan tingkat pengangguran muda.

2. NAIRU (*Non-Accelerating Inflation Rate of Unemployment*)

Teori ini berkembang sebagai penyempurna dari pandangan awal *Phillips Curve*, Milton Friedman & Edmund Phelps (1968) menolak pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa hubungan negatif tersebut hanya berlaku dalam jangka pendek, karena dalam jangka panjang masyarakat akan menyesuaikan ekspektasi inflasi (*inflation expectations*) terhadap kondisi ekonomi yang sebenarnya. Dengan kata lain, tidak ada *trade off* permanen antara inflasi dan pengangguran dalam jangka panjang. Secara konseptual, NAIRU dapat didefinisikan sebagai tingkat pengangguran yang konsisten dengan inflasi yang stabil. Artinya, ketika tingkat pengangguran aktual sama dengan tingkat NAIRU, maka inflasi tidak akan mengalami percepatan (*acceleration*) maupun perlambatan (*deceleration*). Sebaliknya, jika tingkat pengangguran lebih rendah dari NAIRU, maka inflasi akan meningkat dari waktu ke waktu karena tekanan permintaan terhadap tenaga kerja yang lebih besar mendorong kenaikan upah dan harga-harga secara umum. Sementara itu, jika tingkat

pengangguran lebih tinggi dari NAIRU, maka inflasi akan menurun karena lemahnya permintaan agregat dan rendahnya tekanan terhadap kenaikan upah. Teori ini memiliki relevansi penting terhadap dinamika pengangguran muda. Ketika tingkat pengangguran aktual berada di bawah NAIRU, tekanan pasar tenaga kerja terhadap ketersediaan tenaga kerja baru meningkat. Dalam situasi ini, kelompok usia muda yang biasanya baru memasuki pasar tenaga kerja menghadapi persaingan ketat dengan tenaga kerja berpengalaman. Perusahaan cenderung lebih selektif dalam perekrutan, sehingga penyerapan tenaga kerja muda tidak sepenuhnya mengikuti peningkatan permintaan tenaga kerja. Akibatnya, meskipun inflasi tinggi, pengurangan pengangguran muda tidak selalu terjadi secara merata.

Menurut Blanchard (2017), konsep NAIRU memiliki implikasi penting terhadap kebijakan ekonomi makro, khususnya kebijakan moneter dan fiskal. Kebijakan moneter yang terlalu ekspansif untuk menurunkan pengangguran di bawah tingkat NAIRU hanya akan menghasilkan peningkatan inflasi yang terus-menerus tanpa efek jangka panjang terhadap penurunan pengangguran. Sebaliknya, kebijakan moneter yang terlalu ketat untuk menekan inflasi dapat menimbulkan pengangguran yang tinggi dan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

4. Produktivitas Tenaga Kerja

Definisi produktivitas menurut Muchdarsyah (1992) adalah hubungan antara output (hasil produksi) dan input (sumber daya yang digunakan) disebut

produktivitas. Produktivitas merupakan ukuran efisiensi produksi yang menunjukkan seberapa banyak output yang dapat dihasilkan dari setiap unit input. Masukan (input) dibatasi dengan masukan tenaga kerja, sedangkan keluaran (output) diukur melalui kesatuan fisik, bentuk juga nilai. Berdasarkan *International Labour Organization*, produktivitas tenaga kerja adalah indikator efisiensi tenaga kerja suatu negara, yang memberikan ukuran output rata-rata yang dihasilkan per pekerja (atau per jam kerja). Dalam jangka panjang, produktivitas tenaga kerja adalah penentu utama standar hidup. Produktivitas yang lebih tinggi memungkinkan peningkatan konsumsi atau pengurangan jam kerja dengan upah yang sama atau lebih besar, meskipun tidak menjamin.

Peningkatan pada produktivitas tenaga kerja merupakan sasaran strategis karena peningkatan produktivitas faktor-faktor produksi lain sangat bergantung pada kemampuan manusia atau sebagai tenaga kerja yang memanfaatkannya (Simanjuntak, 1985: 30). Tenaga kerja dinilai produktif jika ia mampu menghasilkan output yang lebih banyak dari tenaga kerja lainnya untuk satuan waktu yang sama. Dilihat dari sisi teori ekonomi mikro, produktivitas mengacu pada kemampuan maksimal seorang pekerja untuk menghasilkan output. Kenyataannya, pekerja tersebut belum tentu atau mampu memanfaatkan seluruh kemampuannya, produktivitas semacam ini disebut produktivitas fisik. Produktivitas yang dikaitkan dengan harga pasar disebut produktivitas nilai, yang harganya sama dengan harga output dikalikan produktivitas fisik. Produktivitas tenaga kerja merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (keluaran) dengan keseluruhan sumber daya (masukan) yang dipergunakan per satuan waktu.

Menurut Arfida (2003: 37), melalui pendekatan sistem, faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas pekerja perusahaan digolongkan sebagai berikut.

1. Kualitas dan kemampuan yang dipengaruhi oleh latihan, tingkat pendidikan, etos kerja, motivasi, mental dan kemampuan fisik pekerja yang bersangkutan. Semakin baik kualitas dan kemampuan seorang pekerja, maka akan semakin tinggi produktivitasnya.
2. Sarana pendukung yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu:
 - a. Menyangkut lingkungan kerja termasuk cara produksi, sarana prasarana produksi yang digunakan, suasana dalam lingkungan kerja itu sendiri, dan tingkat keselamatan kerja.
 - b. Menyangkut program kesejahteraan pekerja yang tercermin dalam jaminan sosial dan sistem pengupahan.
3. Supra sarana, pelatihan, dan kemampuan manajemen perusahaan. Meliputi kebijakan pemerintah, hubungan industrial, dan manajemen perusahaan.

Peningkatan produktivitas bisa terjadi bila seseorang atau sekelompok orang yang terorganisir melakukan pekerjaan yang identik berulang-ulang, maka dapat diharapkan akan terjadi suatu pengurangan jam per tenaga kerja atau biaya untuk menyelesaikan pekerjaan berikutnya, dibanding dengan yang terdahulu bagi setiap unitnya, dengan kata lain produktivitas naik. Menurut Sinungan (2008:64), faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya produktivitas pekerja adalah :

1. Keahlian
2. Jenis teknologi dan hasil produksi
3. Kondisi kerja

4. Kesehatan, kemampuan fisik dan mental
5. Sikap (terhadap tugas, teman sejawat, dan pengawas)
6. Keanekaragaman tugas
7. Sistem insentif (sistem upah dan bonus)
8. Kepuasan kerja
9. Keamanan kerja

2.1.5.1 Teori Produktivitas Tenaga Kerja

Beberapa teori produktivitas tenaga kerja yang berhubungan dengan pengangguran adalah sebagai berikut.

1. Teori *Labor Saving Technological Change*

Labor Saving Technological Change Theory oleh Robert M. Solow (1957), menjelaskan bahwa peningkatan produktivitas suatu negara tidak hanya bergantung pada akumulasi tenaga kerja, tetapi juga pada otomatisasi yang bersifat efisien dalam penggunaan faktor produksi, terutama tenaga kerja. Menurut Solow, otomatisasi sering kali bersifat *labor-saving*, yang dirancang untuk menghemat penggunaan tenaga kerja. Dalam *labor-saving technological change*, teknologi baru memungkinkan perusahaan memproduksi output yang lebih besar dengan jumlah tenaga kerja yang lebih sedikit, karena sebagian pekerjaan manusia digantikan oleh mesin atau sistem otomatis (Solow, 1957).

Dengan demikian, meskipun otomatisasi mesin berkontribusi pada peningkatan produktivitas nasional, proses tersebut berpotensi meningkatkan pengangguran muda apabila kapasitas keterampilan generasi

muda tidak berkembang sejalan dengan kebutuhan industri modern.

2. Teori *Human Capital* (Modal Manusia)

Menurut teori ini, investasi pada manusia akan meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan efisiensi kerja seseorang, yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan menurunkan tingkat pengangguran. Schultz (1961) menegaskan bahwa pembangunan suatu negara tidak hanya bergantung pada peningkatan modal fisik, tetapi juga pada pengembangan kualitas sumber daya manusia. Dengan memiliki tenaga kerja terampil, suatu negara dapat lebih cepat beradaptasi terhadap perubahan struktur ekonomi. Pekerja yang memiliki keterampilan tinggi akan lebih mudah memperoleh pekerjaan karena kemampuan mereka sesuai dengan kebutuhan industri modern. Peningkatan produktivitas tenaga kerja yang bersumber dari kemajuan mesin belum sepenuhnya memberikan manfaat bagi kelompok tenaga kerja muda. Keterbatasan keterampilan dan ketidaksesuaian kebutuhan industri menyebabkan peningkatan produktivitas nasional tidak diikuti oleh penurunan pengangguran muda.

5. **Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merujuk pada kumpulan studi yang telah diselesaikan sebelumnya, yang relevan dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melakukan perbandingan mendalam dan memberikan validasi terhadap hasil analisis yang telah diperoleh. Ringkasan dari penelitian terdahulu disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Annisa Rahma, Febriyantia, Sulistya Rusgianto, Sri Herianingrumc, Dian Ghani Reza Dasanggad (2024). Impact Of Foreign Direct Investment, Productivity, and Growth On Indonesian Youth Unemployment	-FDI -Produktivitas Tenaga kerja -Pertumbuhan ekonomi	-Inflasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif signifikan dalam jangka Panjang antara variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel produktifitas tenaga kerja terhadap pengangguran muda di Indonesia, sedangkan dalam jangka pendek, variabel FDI dan variabel produktifitas tenaga kerja memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengangguran muda di Indonesia.	Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 22, No. 01, June 2024, 40 ~ 53
2.	Olivia Tanaya, Suyanto (2023) Investigating the Role of Foreign Direct Investment on Youth unemploymnt rate in Indonesia	-FDI -GDP -Inflasi	-Produktivitas tenaga kerja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel FDI dapat menaikkan pengangguran muda di Indonesia, namun dalam jangka panjang variabel FDI dapat mengurangi pengangguran muda di Indonesia.	Binus Business Review, 14(2), July 2023, 121–131 DOI: 10.21512/bbr.v14i2.8486
3.	Zainul Hasan, Hadi Sasana (2020) Determinants Of Youth Unemployment	-GDP -FDI -Inflasi	-Produktivitas tenaga kerja -IPM	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel GDP, investasi asing langsung dan inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan	INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC &

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Rate In Asean			terhadap pengangguran muda di Asean, sedangkan variabel IPM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengangguran muda di Asean.	TECHNOLOGY RESEARCH VOLUME 9, ISSUE 03, MARCH 2020 ISSN 2277-8616
4.	Rizza Bayrak, Halim Tati (2018) The Determinants of Youth Unemployment : A Panel Data Analysis of OECD Countries	-Inflasi -Produktivitas tenaga kerja	-FDI -Tingkat pertumbuhan -Total tabungan domestik -Pertumbuhan ekonomi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel total tabungan, inflasi, dan tingkat pertumbuhan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran muda di OECD. Sedangkan variabel produktivitas tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran muda di OECD.	The European Journal of Comparative Economics Vol. 15, n. 2, pp. 231-248 ISSN 1824-2979
5.	Khoeru Nisa, Rr. Retno Sugiharti (2022) Determinan Pengangguran Muda: Studi di Negara ASEAN-5 2010-2019	-Pertumbuhan Ekonomi	-Penduduk -TPAK -Inflasi -Produktivitas tenaga kerja -FDI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan dan tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran muda di Negara Asean-5. Sedangkan untuk variabel pertumbuhan ekonomi dan penduduk memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran muda di Negara Asean-5.	Journal of Economics Research and Policy Studies, 2(1), 2022, 10-22 Available at : https://journal.nurscienceinstitute.id/index.php/jerpsE ISSN: 2797-8141

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
6.	Ni Kadek Ayu Purnami Sari Dewi, Timbang Sirait (2024) Pemodelan Tingkat Pengangguran Usia Muda di Indonesia Tahun 2015-2021 dengan FEM SUR	-Pertumbuhan Ekonomi	-IHK -IPM -Upah -FDI -Inflasi -Produktivitas Tenaga Kerja -Jumlah penduduk	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia (IPM), dan rata-rata upah berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran usia muda di 34 provinsi Indonesia tahun 2015-2021. Sedangkan variabel indeks harga konsumen (IHK) dan jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran usia muda di 34 provinsi Indonesia tahun 2015-2021.	Journal of Mathematics and Its Applications E-ISSN: 2579-8936 P-ISSN: 1829-605X Vol. 21, No. 1, Maret 2024, 71-79 DOI: http://dx.doi.org/10.12962/limits.v21i1.16965
7.	Arifin, Unggul Heriqbaldi (2023) The Effect of Digitalization and Covid-19 Pandemic on Youth Unemployment in Indonesia	-pertumbuhan ekonomi -inflasi -investasi	-digitalisasi -produktivitas tenaga kerja	Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel digitalisasi berpengaruh positif terhadap pengangguran muda . Sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi dan investasi berpengaruh negatif. Dan variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran muda.	International Journal of Economics Development Research, Volume 4(6), 2023 pp. 3111-3123
8.	Kamarudin Othman, Yanti Aspha Ameira Mustapha, Zaherawati Zakaria, Muhammad Amirul Saleh (2024)	-Pertumbuhan Ekonomi -Inflasi -FDI	-Produktivitas Tenaga Kerja	Hasil penelitian menunjukan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan dalam jangka panjang . Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif	Asian Economic and Social Society, vol. 14(3), pages 67-75.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Dynamics of youth unemployment in ASEAN-5 emerging economies through macroeconomic analysis			signifikan dalam jangka panjang, dan berpengaruh negatif signifikan dalam jangka pendek terhadap pengangguran muda sedangkan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran muda di 5 Negara ASEAN.	
9.	Rizky Akbar Pratama, Atik Purmiyati (2020) Increasing number of young unemployment due to inflation, education, and economic growth	-Inflasi -Pertumbuhan Ekonomi	-Produktivitas Tenaga Kerja -Pendidikan -FDI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi dan Pendidikan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran muda di Indonesia.	Opción, Año 36, Regular No.91 (2020): 296-308 ISSN 1012-1587/ISSNe: 2477-9385
10.	Esis Prananika, Doni Satria (2023) Pengaruh Investasi Asing Langsung (FDI) Terhadap Pengangguran Usia Muda di Asia	-FDI -Pertumbuhan Ekonomi	-Ekspor -Impor -Upah -Inflasi -Produktivitas Tenaga Kerja	Berdasarkan hasil menunjukkan investasi asing langsung memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap peningkatan pengangguran usia muda di Asia. Sedangkan hasil eskpor berpengaruh positif signifikan dan pertumbuhan ekonomi serta impor tidak memiliki pengaruh terhadap pengangguran usia muda di Asia.	Jurnal Vol 5, nomor 3, September 2023, hal 1-12 Kajian Ekonomi dan Pembangunan http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/epb/index
11.	GalangArdian Putra, Siti Aisyah (2021) Determinan	-Inflasi -Investasi	-Produktivitas tenaga kerja -UMP -PDRB	Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum provinsi, inflasi, berpengaruh positif	Journal of Economics Research and Policy Studies,

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	pengangguran usia muda: Studi kasus di pulau Jawa dan Sulawesi			dan signifikan terhadap pengangguran usia muda. Sementara, Produk Domestik Regional Bruto dan investasi terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran usia muda.	1(3), 2021,173-182Available at: https://journal.nurscienceinstitute.id/index.php/jerpsE-ISSN:2797-8141
12.	Kamarudin Othman, Muhamad Amirul Salehhin (2024) Exploring the Dynamics of Okun's Law: Youth Unemployment and Economic Growth in ASEAN-5 Economies	-GDP -Inflasi -FDI	-Produktivitas Tenaga Kerja -Pertumbuhan Penduduk	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel GDP, inflasi dan FDI memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengangguran muda.	Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan Desember 2018; 03(2): 44-70 ISSN 2541-1470
13.	Masturan Ma'in, Siti Sarah Mat Isa, Nur Fatimah Nabilah Mustaza, Nur Aina Athirah Mohd Johanis (2024) Youth Unemployment and Macroeconomic Determinants in Malaysia	-GDP -Inflasi -FDI	-Produktivitas Tenaga Kerja -Tabungan Domestik Bruto -Perdagangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel GDP berpengaruh negatif terhadap pengangguran muda di Malaysia, Sedangkan variabel inflasi dan FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran muda di Malaysia.	Advances in Social Sciences Research Journal (ASSRJ) Vol. 11, Issue 2.2, February-2024
14.	Junqi Liu, Ellis Chukwumerije Nwagu Chandra Debnath, Roni Bhowmik, RongbingLiu,	-FDI -GDP -Inflasi	-Produktivitas Tenaga Kerja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel FDI dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap	PLOS ONE https://doi.org/10.1371/journal.pone.0305481 July 17, 2024

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	QiWang1, Gourang (2024)				
	Effect of Chinese outward FDI on youth unemployment in sub-Saharan Africa				pengangguran muda, Sebaliknya, variabel inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran muda, negara-negara Sub- Sahara Afrika lebih bersifat struktural dan tidak berkorelasi langsung dengan penciptaan lapangan kerja.
15.	Diyah Ari Sukmawati (2025). Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Pengangguran di Negara ASEAN.	-Inflasi -FDI -GDP	-Nilai tukar -Ekspor -Produktivitas tenaga kerja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Ekspor dan FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Negara ASEAN. Sedangkan variabel inflasi dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan, sebaliknya PDB berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Negara ASEAN.	Economics, Finance, and Business Review, Vol. 1 (1), 2024.
16.	Dwi Hastuti Lestari Komarlina, Iis Surgawati, Anna Resti, Dio Caisar, Darma, Ihsan Ashari (2025) Testing Factors Affecting Unemployment Rates	-GDP -FDI	-Produktivitas Tenaga Kerja -Inflasi -Suku Bunga -Konsumsi Energi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran dan FDI berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran di Indonesia.	South Asian Journal of Social Studies and Economics Volume 22, Issue 8, Page 347-357, 2025; Article no.SAJSSE.14 1640 ISSN: 2581-821X
17.	Jumhur (2020)	-Pertumbuhan Ekonomi -Inflasi	-Produktivitas Tenaga kerja	Hasil penelitian menemukan inflasi	Jurnal Ekonomi Bisnis dan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Penerapan Autoregressive Distributed Lag Dalam Memodelkan Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan FDI Terhadap Pengangguran di Indonesia	-FDI		berpengaruh negatif dan signifikan dalam jangka pendek namun tidak signifikan dalam jangka panjang di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan baik jangka pendek maupun jangka panjang terhadap pengangguran di Indonesia dan PMA berpengaruh negatif dan signifikan baik jangka pendek maupun jangka panjang terhadap pengangguran di Indonesia	Kewirausahaan (JEBIK) 2020, Vol.9, No. 3, 250-265
18.	Luk Luk Annisatul Mufida, Muhammad Safar Nasir (2023). Analisis Dinamis Tingkat Pengangguran di Indonesia.	-Inflasi -Pertumbuhan Ekonomi -FDI	-Government Expenditure, -Jumlah angkatan kerja -Produktivitas tenaga kerja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guncangan pada FDI, inflasi, dan pengeluaran pemerintah berpotensi meningkatkan tingkat pengangguran, sebagaimana terlihat dari respon negatif tingkat pengangguran di	Journal of Macroeconomics and Social Development, Vol. 1, No.1. 2023

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				Indonesia.	
19.	Henny Mawarta Siregar (2023) The Effect Of Inflation And Population On Unemployment Rate In North Sumatra Province	-Inflasi	-Penduduk -Angkatan kerja -FDI -Pertumbuhan ekonomi -Produktivitas tenaga kerja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel jumlah penduduk dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Sedangkan secara parsial, dalam jangka panjang, jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan. Dan pada jangka pendek, variabel inflasi berpengaruh positif terhadap Pengangguran.	Economic: Journal Economic and Business Vol. 2, No. 2, April 2023, pp. 41~49

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan struktur konseptual yang memaparkan bagaimana variabel-variabel dalam penelitian saling terkait, serta bagaimana teori-teori yang telah ada dapat menjelaskan fenomena yang diteliti. Berdasarkan teori yang ada, penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk menganalisis hubungan antara investasi asing langsung, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan produktivitas tenaga kerja terhadap pengangguran muda di Indonesia periode 1993-2024.

2.2.1 Hubungan Investasi Asing Langsung dengan Pengangguran Muda

Investasi asing langsung dapat memengaruhi tingkat pengangguran pemuda (Febriyantia et al., 2024). FDI merupakan salah satu faktor penting yang dapat

memengaruhi dinamika pasar tenaga kerja di suatu negara. Secara teoritis, peningkatan FDI seharusnya mampu memperluas kapasitas produksi dan menciptakan lapangan kerja baru, sebagaimana dijelaskan dalam teori Harrod–Domar yang menekankan bahwa investasi berperan meningkatkan permintaan agregat dan memperbesar kapasitas produksi, sehingga berpotensi menurunkan pengangguran (Harrod, 1939; Domar, 1947). Namun demikian, fenomena empiris di Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan FDI tidak selalu diikuti dengan penurunan pengangguran muda. Berdasarkan teori dualistik pembangunan yang dikemukakan oleh W. Arthur Lewis (1954), arus investasi asing cenderung masuk ke sektor modern atau industri yang padat modal. Sektor tersebut sering kali hanya menyerap tenaga kerja dengan keterampilan tertentu, sedangkan sebagian besar pemuda yang masih terbatas pada keterampilan sering kali tidak mampu berkompetisi untuk memasuki pasar kerja formal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan FDI tidak serta merta memberikan ruang penyerapan tenaga kerja muda secara merata. Perkembangan sektor modern akibat arus modal asing tidak selalu menimbulkan efek limpahan terhadap tenaga kerja di sektor tradisional, sehingga kesenjangan dan pendapatan antar sektor tetap terjadi (Todaro & Smith, 2015).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tanaya & Suyanto, 2023) yang menunjukkan bahwa dalam jangka pendek FDI dapat menaikkan pengangguran muda di Indonesia. Juga sejalan dengan penelitian oleh (Othman & Saleh, 2024) yang menunjukkan bahwa investasi asing langsung atau FDI berpengaruh positif terhadap pengangguran muda.

2.2.2 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Pengangguran Muda

Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya mencerminkan peningkatan kapasitas suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu. Ketika aktivitas produksi meningkat, permintaan terhadap tenaga kerja cenderung bertambah sehingga tercipta peluang kerja baru. Dalam konteks ketenagakerjaan pemuda, pertumbuhan ekonomi yang inklusif menjadi instrumen penting untuk memperluas kesempatan masuk ke pasar kerja formal bagi kelompok usia muda yang memiliki keterbatasan pengalaman. Oleh karena itu, dengan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas diharapkan dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja, sehingga mengurangi angka pengangguran muda. Teori Hukum Okun (*Okun's Law*, 1962), menyatakan bahwa setiap kenaikan satu persen dalam pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan tingkat pengangguran tergantung kondisi struktural perekonomian suatu negara.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Kadek et al., 2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran usia muda di Indonesia. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasan & Sasana, 2020) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran muda di ASEAN.

2.2.3 Hubungan Inflasi dengan Pengangguran Muda

Perubahan tingkat inflasi tidak hanya berdampak pada stabilitas ekonomi, tetapi juga berpengaruh terhadap pasar tenaga kerja muda, termasuk terhadap tingkat pengangguran muda. Dalam teori ekonomi modern, hubungan antara inflasi

dan pengangguran tidak selalu bersifat negatif sebagaimana pandangan klasik. Dalam konteks perekonomian yang mengalami tekanan biaya produksi dan ketidakseimbangan struktural, inflasi justru dapat berjalan beriringan dengan meningkatnya tingkat pengangguran, suatu kondisi yang dikenal dengan istilah stagflasi. Konsep stagflasi menjelaskan situasi ketika perekonomian mengalami inflasi tinggi yang disertai dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya pengangguran (Samuelson & Nordhaus, 2009). Fenomena ini sering terjadi ketika inflasi bersumber dari sisi penawaran, dimana kenaikan harga akibat dari kenaikan biaya produksi seperti harga energi, bahan baku, dan upah. Dalam kondisi demikian, perusahaan cenderung melakukan efisiensi biaya dengan mengurangi tenaga kerja. Inflasi yang timbul akibat kenaikan biaya produksi dapat menekan aktivitas industri dan mengurangi penyerapan tenaga kerja. Akibatnya, peningkatan inflasi justru berhubungan positif terhadap pengangguran muda, terutama pada kelompok tenaga kerja muda yang memiliki posisi kerja paling rentan terhadap pemutusan hubungan kerja (Lipsey, 1981). Hal ini menjadikan pemuda sebagai kelompok yang sangat sensitif terhadap tekanan inflasi dibandingkan kelompok usia tenaga kerja lainnya.

Selain itu, teori *Non Accelerating Inflation Rate of Unemployment* (NAIRU) menurut Friedman & Phelps (1968), menegaskan bahwa terdapat tingkat pengangguran alami yang tidak dapat ditekan lebih rendah tanpa menyebabkan percepatan inflasi. Artinya, apabila pemerintah berupaya menurunkan tingkat pengangguran di bawah tingkat alami melalui kebijakan ekspansif, maka tekanan terhadap inflasi akan meningkat, dan ketika inflasi menjadi tidak terkendali,

pengangguran justru kembali naik. Dalam konteks Indonesia, tekanan inflasi yang bersifat struktural dan biaya produksi yang tinggi menyebabkan perusahaan menahan ekspansi dan perekrutan tenaga kerja baru. Kondisi tersebut berdampak paling besar pada tenaga kerja muda yang baru memasuki pasar kerja, karena kelompok ini umumnya lebih mudah terkena dampak penyesuaian ekonomi.

Hasil penelitian sebelumnya memperkuat pandangan teori tersebut, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Putra & Aisyah, 2021) menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengangguran muda, Hasil serupa juga dikemukakan oleh (Pratama et al., 2020) juga menyatakan bahwa inflasi berkontribusi terhadap peningkatan pengangguran muda di Indonesia, menegaskan kerentanan tenaga kerja usia awal terhadap gejolak harga.

2.2.4 Hubungan Produktivitas Tenaga Kerja dengan Pengangguran Muda

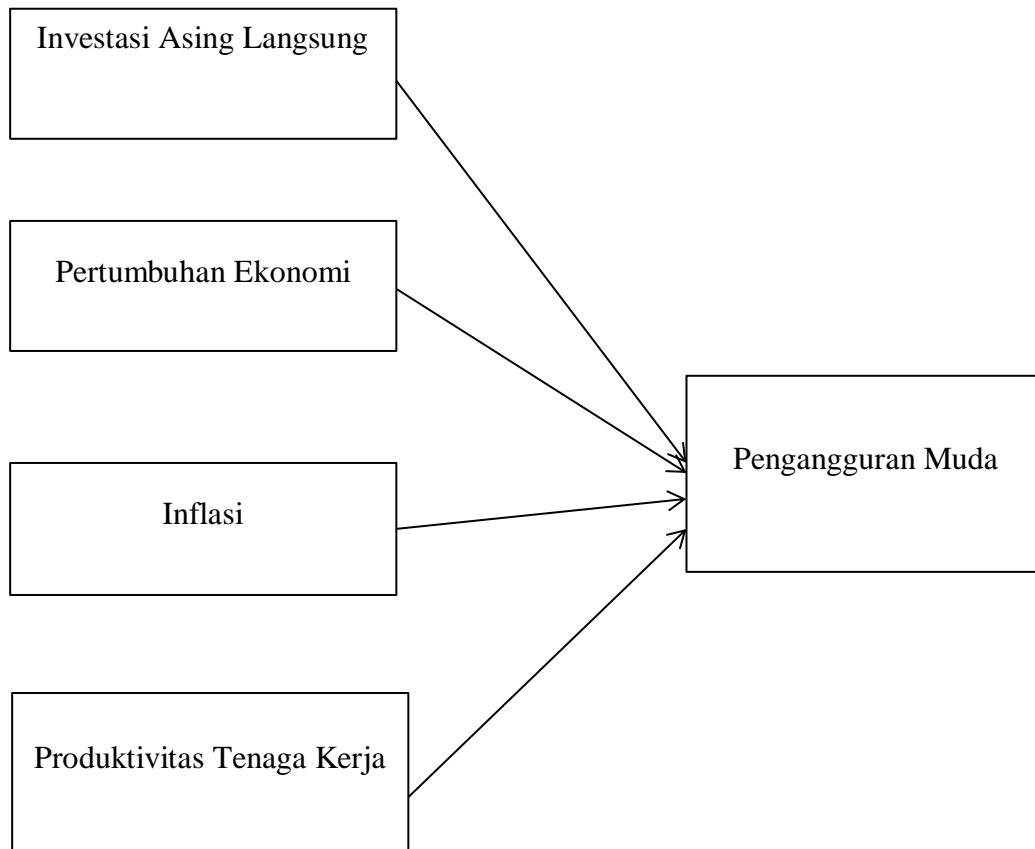
Produktivitas tenaga kerja merujuk pada efektivitas pemanfaatan tenaga kerja dalam proses produksi barang dan jasa. Peningkatan produktivitas biasanya dipandang sebagai tanda kemajuan ekonomi dan peningkatan daya saing suatu negara. Secara ideal, produktivitas yang tinggi menunjukkan penggunaan tenaga kerja yang lebih efisien dan berpotensi menurunkan tingkat pengangguran muda. Namun, dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, peningkatan produktivitas tidak selalu sejalan dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan teori *Labor-Saving Technological Change* yang juga dikemukakan oleh (Solow, 1957), otomatisasi mesin yang meningkatkan produktivitas sering kali bersifat menghemat tenaga kerja (*labor saving*). Artinya, output dapat meningkat tanpa perlu menambah jumlah tenaga kerja baru.

Perusahaan yang mengadopsi otomatisasi justru dapat mengurangi jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan efisiensi biaya produksi. Dalam konteks ini, peningkatan produktivitas dapat berimplikasi pada meningkatnya pengangguran muda, terutama di kalangan tenaga kerja muda.

Selain itu, teori modal manusia (*Human Capital Theory*) yang diperkenalkan oleh Becker & Schultz (1961) menekankan bahwa peningkatan produktivitas tenaga kerja tidak hanya bergantung pada faktor otomatisasi, tetapi juga pada keterampilan. Kondisi ini sering dialami oleh tenaga kerja muda di Indonesia, di mana tingkat produktivitas nasional meningkat, namun banyak tenaga kerja muda yang belum memiliki keterampilan sesuai dengan kebutuhan industri. Akibatnya, produktivitas meningkat tetapi pengangguran muda tetap tinggi .

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Febriyanti et al., 2024) yang menemukan bahwa peningkatan produktivitas tidak secara langsung menurunkan pengangguran muda karena mesin cenderung mengurangi kebutuhan tenaga kerja baru. Juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bayrak & Tatli, 2018) menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap pengangguran muda di OECD.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, untuk memudahkan dan memperjelas kegiatan penelitian maka secara skematis kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap rumusan masalah yang ada. Karena masih bersifat sementara, kebenarannya perlu diuji melalui analisis data empiris yang telah dikumpulkan. Maka, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Diduga investasi asing langsung, inflasi dan produktivitas tenaga kerja berpengaruh positif sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dalam jangka panjang terhadap pengangguran muda di Indonesia periode 1993 – 2024.

2. Diduga investasi asing langsung, inflasi dan produktivitas tenaga kerja berpengaruh positif sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dalam jangka pendek terhadap pengangguran muda di Indonesia periode 1993 – 2024.
3. Diduga investasi asing langsung, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan produktivitas tenaga kerja berpengaruh secara bersama-sama terhadap pengangguran muda di Indonesia periode 1993 – 2024.